

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG PENELITIAN

Tujuan pembangunan nasional adalah membentuk manusia Indonesia seutuhnya bagi seluruh masyarakat Indonesia. Pembentukan manusia Indonesia seutuhnya terepresentasikan dalam kualitas manusia dan masyarakat Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, *sehat jasmani* dan rohani, berkepribadian mantap dan mandiri, serta memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Berbicara tentang manusia berkualitas, sebagaimana yang diinginkan oleh bangsa Indonesia, maka keberadaan dan peran pendidikan nasional tidak dapat diabaikan. "Berbicara tentang mutu manusia, berarti berbicara tentang pendidikan" (M.D. Dahlan, 1993 : 3). Artinya, pembangunan nasional yang menitikberatkan pada peningkatan kualitas manusia dan masyarakat Indonesia tidak lain akan bertumpu pada pengembangan manusia melalui pendidikannya. Betapapun besar investasi tanpa diimbangi dengan ketersediaan tenaga yang terampil hanya akan membuahkan kesia-siaan. Apalagi dalam proses globalisasi yang telah memasuki berbagai segi kehidupan bangsa Indonesia serta dampak kemajuan teknologi yang sangat pesat. Kehidupan ekonomi dan sosial dunia masa depan tidak akan lagi ditentukan sepenuhnya oleh ketersediaan sumber alam ataupun jumlah penduduk yang besar, melainkan oleh kualitas penduduk yang dapat menguasai dan memanfaatkan IPTEK untuk meningkatkan taraf

kehidupannya dan dalam menata serta mengembangkan masyarakatnya. Penguasaan, pengembangan, dan pemanfaatan IPTEK merupakan suatu proses pendidikan.

Oleh karena itu, Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) tahun 2000 menetapkan tujuan pendidikan nasional sebagai berikut :

Pendidikan nasional bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti yang luhur, berkepribadian , mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja, profesional, bertanggung jawab dan produktif serta **sehat jasmani** dan rohani. Pendidikan nasional juga harus menumbuhkan jiwa patriotik dan mempertebal cinta tanah air, meningkatkan semangat kebangsaan dan kesetiakawanan sosial serta kesadaran kepada sejarah bangsa serta berorientasi ke masa depan.

Sejalan dengan itu, Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 pasal 3 menetapkan tujuan pendidikan nasional dengan mencantumkan kata **sehat** dalam rumusannya. Tentu saja dapat dipahami bahwa yang dimaksud sehat di sini adalah sehat jasmani dan rohani.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, **sehat**, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dari rumusan tujuan pendidikan nasional tersebut dapat disimak bahwa tujuan pendidikan nasional lebih cenderung ke arah peningkatan harkat dan martabat manusia Indonesia serta memperkuat jati diri dan kepribadian bangsa, seperti tercermin dalam kata-kata *beriman dan bertaqwa*, berakhlak mulia, **sehat**, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Artinya, tujuan pendidikan lebih dirinci ke

dalam beberapa aspek kepribadian manusia sebagai wujud pribadi manusia Indonesia yang berkualitas. Oleh karena itu, rangkaian rumusan tentang kualitas pribadi manusia Indonesia dalam GBHN tersebut harus dipahami secara utuh, saling kait-mengait satu sama lain, dan saling menjiwai. Manusia Indonesia yang berilmu, cakap (cerdas), kreatif, dan terampil yang dikehendaki adalah manusia Indonesia yang memiliki kemampuan intelektual, kreativitas, keterampilan, dan keahlian yang dijiwai dan dilandasi oleh keimanan dan ketaqwaan, budi pekerti luhur, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan dalam sosok pribadi yang sehat jasmani dan rohani .

Hal lain yang dapat disimak adalah bahwa pribadi yang sehat jasmani dan rohani dalam pandangan GBHN maupun UUSPN merupakan salah satu faktor penting dalam pengembangan sumber daya manusia Indonesia. Dalam konteks inilah Pendidikan Jasmani memiliki peran vital, menempati posisi strategis, dan berkontribusi pada pencapaian tujuan pendidikan nasional, sebab bukan hal yang baru jika pendidikan jasmani dipercaya sebagai suatu kegiatan yang mempunyai manfaat dalam pengembangan sifat-sifat manusia yang unggul seperti; keteguhan, daya juang, sportivitas, kejujuran, kemampuan bekerja sama, dan lain sebagainya. Pendidikan Jasmani adalah pendidikan yang berupaya mewujudkan sosok manusia yang diharapkan akan mampu dan cocok dengan kehidupan masa mendatang. Kehidupan masa mendatang yang menggambarkan tata kehidupan industrialisasi yang semakin kompleks dan persaingan yang amat ketat dengan sendirinya *menuntut sumber daya manusia yang **sehat jasmani dan rohani.***

Pendidikan jasmani bukan semata-mata berurusan dengan pembentukan badan melainkan dengan manusia seutuhnya. Tujuan pendidikan jasmani adalah memberikan bantuan kepada peserta didik untuk mengenal dirinya dan dunia sekitarnya guna meningkatkan kesehatan jasmani, rohani dan sosial (Rusli L, 1997:9). Kroll (1982) dengan singkat mengatakan: "Physical education is education through, and not of the physical." Dalam seminar nasional pendidikan jasmani dan olahraga di IKIP Bandung, Susilo Sudarman (1997 : 11) mengatakan : "Kalau kita ingin mencapai manusia yang handal dan berkualitas terdapat tiga bidang yang harus dikembangkan secara berimbang, meliputi : iman dan taqwa, budaya, dan olahraga; yang saya singkat dengan I.B.O." Lebih jelas lagi, Wismoyo Arismunandar (1997 : 11-13) mengatakan:

Berolahraga dan pendidikan olahraga atau pendidikan jasmani akan memberikan kesempatan pada bangsa ini untuk memiliki sifat-sifat, watak dan karakter antara lain: disiplin, sportivitas, bangkit dari kekalahan, rasa bersaing yang sportif, kerjasama, mengerti akan adanya aturan. Secara umum olahraga akan membentuk manusia dengan kepribadian dan watak yang sehat...Dalam olahraga, observasi, antisipasi, analisis, mengambil keputusan dan pelaksanaannya berlangsung dalam waktu yang sangat singkat; beberapa detik saja. Maka mereka yang berolahraga haruslah cerdas dan kreatif... Pendidikan Jasmani dan Olahraga meningkatkan disiplin, keterampilan berkomunikasi dan kerjasama, kecerdasan dan kreativitas, kepribadian yang sehat, moral dan etika, kepemimpinan dan mengembangkan kecerdasan emosional.

Senada dengan itu, Djamari (1997 : 3-4) mengatakan:

Setiap insan pendidikan jasmani dituntut untuk senantiasa mengarahkan upayanya kepada pembinaan kepribadian manusia Indonesia seutuhnya yang sarat nilai- nilai Pancasila dan agama, sesuai dengan kondisi obyektif masyarakat Indonesia yang religius... Pendidikan jasmani dan olah raga melalui permainan dan sport merupakan wahana yang baik untuk mengembangkan nilai pada diri peserta didik terutama yang berhubungan dengan self image dan self concept melalui proses pengalaman learning by doing and experiencing.

Uraian yang disampaikan oleh para ahli di atas memberi kesadaran akan betapa besar peran dan pentingnya pendidikan jasmani dalam era globalisasi dan dalam mencapai tujuan pembangunan nasional, sebab begitu jelas dimensi kemajemukan pendidikan jasmani yang bukan hanya berdimensi fisik tetapi juga non fisik.

Pendidikan Jasmani adalah suatu kegiatan yang bersifat mendidik dan memanfaatkan kegiatan fisik (termasuk olahraga) sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan yang antara lain penanaman nilai-nilai. Salah satu nilai yang selalu aktual dan melekat dalam olahraga adalah sportivitas atau fair play.

Komite Negara Perancis untuk fair play menyatakan: " Fair Play is the very essence of sport", kemudian diterjemahkan oleh Departemen P dan K Direktorat Jenderal Olahraga dan Pemuda ( 1972 : 6 ) menjadi " Fair Play adalah jiwa dari olahraga ".

Rusli L. (1997: 21) mengatakan: "fair play merupakan nilai yang melekat dalam olahraga, berpangkal pada kesadaran untuk menghargai lawan dan kewajiban untuk mentaati peraturan".

Dalam kenyataannya, pembinaan sportivitas itu belum sepenuhnya teraktualisasikan dalam berbagai lingkup kegiatan olahraga khususnya dan pendidikan jasmani pada umumnya. Bahkan akhir-akhir ini setiap pertandingan olahraga selalu saja diwarnai oleh tindakan-tindakan "violence", baik yang dilakukan oleh atlit/pemain, wasit, maupun penonton sendiri, misalnya perkelahian antar pemain, pemukulan terhadap wasit, pemakaian obat terlarang, mafia wasit, "bonek", dan lain sebagainya. "Violence in sport" ini telah melanda dunia olah raga dan keadaannya sudah sangat mencemaskan. Perbuatan-



perbuatan tersebut tidak saja bertentangan dengan nilai inti olahraga melainkan juga telah menodai dunia olahraga.

Fenomena di atas merupakan kata lain dari kurang berhasilnya pendidikan jasmani secara umum dan pembinaan olahraga khususnya dalam menanamkan sportivitas yang menjadi nilai inti olahraga. Tentu, fenomena di atas juga tidak bisa serta-merta dituduhkan begitu saja kepada siapakah (guru, pelatih, orang tua, pengurus top organisasi, tenaga medis atau dokter olahraga, panitia penyelenggara pertandingan, penonton, media massa) atau jalur, jenis, dan jenjang pendidikan mana yang paling bertanggung jawab, sebab pengembangan kepribadian itu merupakan suatu proses yang panjang dan banyak faktor yang saling kait-mengait. Namun demikian, apabila persoalan ini direduksi ke dalam lingkup yang paling kecil maka guru atau pelatih memegang peran kunci dalam menanamkan nilai sportivitas kepada peserta didik atau pemain olahraga. Djamaris (1997 : 4) mengatakan : "Guru, pelatih, peer – group berfungsi sebagai model dari reference group yang besar pengaruhnya terhadap pembentukan nilai peserta didik."

## **B. Identifikasi Masalah**

Bertolak dari latar belakang penelitian yang telah dikemukakan terdahulu maka yang menjadi pokok permasalahan adalah adanya kesenjangan antara cita-cita yang hendak dicapai oleh pendidikan nasional sebagaimana terangkum dalam GBHN 1993 maupun UUSPN 1989 dengan realitas praksis yang dialami pendidikan persekolahan (pendidikan jasmani/olahraga), sebab, sebagaimana yang dikatakan Djamaris, setiap insan pendidikan jasmani dituntut

untuk senantiasa mengarahkan upayanya kepada pembinaan kepribadian manusia Indonesia seutuhnya.

Sekaitan dengan masalah tersebut, penulis memandang perlu untuk meneliti kenyataan empirik di lapangan tentang "*Pembinaan Sportivitas Siswa*" melalui pendekatan studi kasus di Sekolah Sepakbola UNI Bandung.

### **C. Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

Penelitian ini memusatkan telaahannya kepada pembinaan sportivitas, sebagai nilai inti dari olahraga, dengan mengungkap ciri-ciri sportivitas dan bagaimana ciri-ciri tersebut diidentifikasi dan ditanamkan kepada siswa. Dengan demikian, fokus penelitian ini adalah *upaya-upaya apa sajakah yang dilakukan guru dalam membina sportivitas siswa melalui program pembinaan dasar sepakbola kelompok umur di Sekolah Sepakbola (SSB) UNI Bandung ?*

Fokus penelitian di atas dikembangkan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Penataan situasi fisik bagaimanakah yang diterapkan guru Sekolah Sepakbola UNI dalam membina sportivitas siswa ?
2. Kualitas interaksi pembelajaran bagaimanakah yang ditampilkan guru Sekolah Sepakbola UNI dalam membina sportivitas siswa ?
3. Perubahan perilaku apa yang dialami siswa dari upaya-upaya yang dilakukan guru dalam membina sportivitas siswa ?



#### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Secara umum penelitian mengenai pembinaan sportivitas siswa di Sekolah Sepakbola UNI Bandung ini bertujuan untuk menemukan pola pembinaan sportivitas yang dapat digunakan sebagai acuan (referensi) dalam menyusun sebuah program pembinaan olahraga untuk mencapai pengembangan pribadi yang terdidik dan terintegrasi. Adapun secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses yang ditempuh guru Sekolah Sepakbola UNI Bandung dalam membina sportivitas siswa. Proses yang dimaksud meliputi (1) proses penataan situasi fisik SSB UNI dalam konteks pembinaan sportivitas siswa, (2) proses pembelajaran atau suasana interaksi edukatif yang ditampilkan guru dalam membina sportivitas siswa, dan (3) proses penanaman nilai-nilai yang diidentifikasi guru dalam membina sportivitas siswa.

Melalui pengkajian konseptual maupun dari temuan otentik di lapangan, diharapkan penelitian ini dapat menyumbangkan bahan-bahan pemikiran yang bermanfaat, baik untuk keperluan teoritis (ilmiah) maupun untuk keperluan praktis guna lebih memahami persoalan-persoalan pembinaan sportivitas khususnya dan pembinaan olahraga secara umum serta menyusun program pembinaan olahraga yang efektif di sekolah sehingga menghasilkan atlet-atlet sepak bola Indonesia yang memiliki jiwa sportivitas tinggi. Hasil penelitian ini juga dapat memberikan manfaat bagi para guru SSB UNI sebagai umpan balik terhadap aktivitas pembinaan yang selama ini dilakukan.



## **E. Definisi Operasional**

Untuk memperjelas dan mempertegas arah penelitian, berikut dikemukakan definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini :

### *1. Upaya Guru*

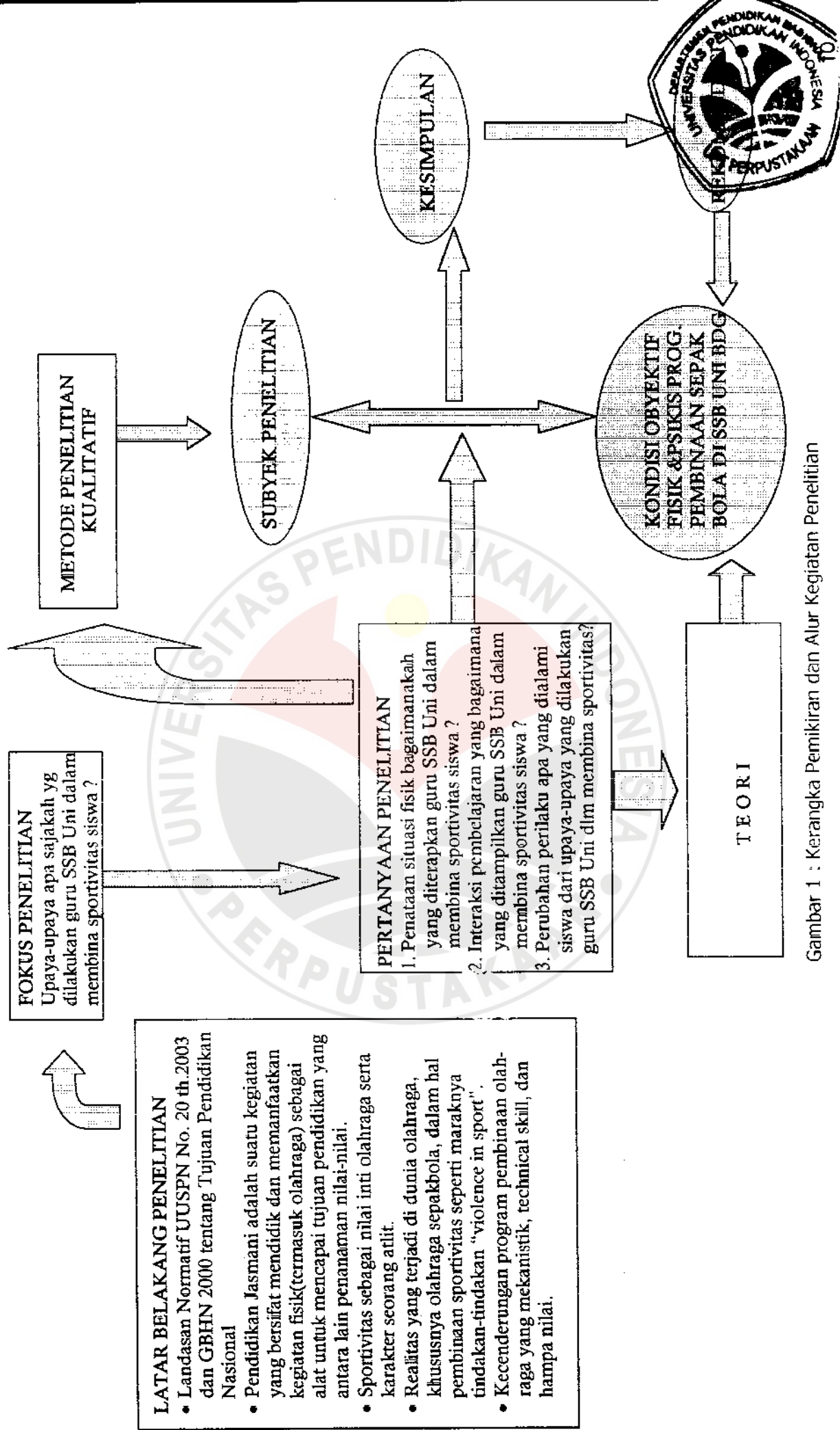
Yaitu segala tindakan, ucapan, pikiran, yang ditampilkan guru Sekolah Sepakbola UNI dalam konteks pembinaan sportivitas siswa.

### *2. Membina Sportivitas Siswa*

Adalah proses, kegiatan, dan upaya (tindakan, ucapan, pikiran) yang dilakukan guru dalam menghadirkan situasi sekolah (menata fisik dan psikis) dalam aktivitas olahraga sepakbola agar siswa memiliki dan mengembangkan sikap sportif.

### *3. Siswa*

Adalah peserta didik yang secara akademik-administratif terdaftar mengikuti Pendidikan Olahraga Sepakbola di SSB UNI Bandung yang menjadi sumber penelitian.



Gambar 1 : Kerangka Pemikiran dan Alur Kegiatan Penelitian

## **F. Metode dan Lokasi Penelitian**

### **1. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif-deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, studi pustaka dan dokumentasi.

### **2. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Sepakbola (SSB) UNI Bandung Jalan Karapitan No. 1 yang merupakan satu-satunya sekolah sepakbola tertua dan terlengkap di Jawa Barat atau Bandung khususnya (berumur 100 tahun lebih). Beberapa perangkat peralatan belajar dan berlatih tersedia lengkap sehingga menggambarkan suasana sekolah yang ideal. Di samping itu, SSB ini telah banyak melahirkan pemain-pemain sepakbola bertaraf nasional seperti Yusuf Bahtiar, Adeng Hudaya, Eka Ramdani, Zaenal Arief, Aris Riyadi, Budiman, Boyka Adam, Nyangnyang, Uut Kuswendi, Dadang Kurnia, Heri Kiswanto, dan sebagainya.